



PENGARUH PEMBERIAN BEDONG TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK BAYI USIA 3 BULAN

Siti N. Solikah[✉], dan Saka Suminar

Akademi Keperawatan Insan Husada Surakarta, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2016
Disetujui September 2016
Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:
Wrapping; Motoric
Development; Newborn

Abstrak

Pemberian bedong sampai saat ini sudah menjadi tradisi pada masyarakat Indonesia khususnya di Jawa tengah. Sampai saat ini belum diketahui manfaat pentingnya pemberian bedong secara ilmiah tapi justru dapat menghambat perkembangan motorik karena sejak bayi lahir hingga usia tertentubayi tidak mendapatkan kesempatan bergerak bebas dan tidak mendapat stimulasi gerak dari lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian bedong terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 3 bulan di Desa Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Jenis penelitian deskriptif komparatif dengan rancangan penelitian cross sectional. Populasi penelitian ini adalah bayi usia 3 bulan di Desa Cemani sebanyak 28. Pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik total sampling, jadi semua populasi diambil sebagai sampel penelitian. Instrumen penelitian menggunakan wawancara dan alat DDST. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t test independent. Analisis uji t test independent menunjukkan hasil signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), maka H_0 ditolak sehingga terdapat pengaruh pemberian bedong terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 3 bulan di Desa Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Semakin lama bayi dibedong maka perkembangan motoriknya semakin suspek, hal ini ditunjukkan dari nilai t -6,232.

Abstract

The growth and physical development of a baby is considered as a golden age, a precious stage that influence for his or her entire life. Assessment of growth and development needs to be done to find whether a child's growth in normal range or not. Physical growth and achievement of ability occur quickly during the first year, one of which is motoric development. Infant motor development is influenced by several factors, one of which is culture such as baby wrapping for the newborn. This study aims to determine the effect of bedong on motor development in infants aged 3 months in the Village Cemani Grogol District Sukoharjo District. Using comparative descriptive research with cross sectional study design to all the infant age 3 months in Cemani 28 villages. The research instrument used interviews and DDST (Denver Development Screening Test) tools. Hypothesis test used is independent t test. Conclusion: Independent test t test analysis showed the result of significance 0.000 ($p < 0,05$), hence H_0 was rejected so that there was influence of giving of bedong to motor development at baby age 3 month in Cemani Village Grogol District Sukoharjo Regency. The longer the baby wrapped then more suspect motor development delayed, this is shown from the value of t -6.232.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Jl. Letjen Sutoyo, Gg. Jodipati No. 10
Mojosongo, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57127.
E-mail: noercolikhah85@gmail.com

PENDAHULUAN

Aspek tumbuh kembang anak merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan secara khusus pada anak, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang baik secara fisik maupun psikososial. Penilaian tumbuh kembang bertujuan untuk mengetahui tumbuh kembang seorang anak apakah dalam kategori normal maupun tidak normal dengan berbagai aspek penilaian (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2010).

Pertumbuhan fisik dan pencapaian kemampuan bayi pada tumbuh kembangnya terjadi dengan cepat selama tahun pertama. Perkembangan pada anak meliputi berbagai aspek yaitu perkembangan kognitif, bahasa, emosi, sosial dan motorik. Perkembangan motorik yang menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan ini dapat ditinjau dari motorik halus dan kasar yang bisa dilihat sejak neonatus (Novita, 2007).

Perkembangan motorik pada bayi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah budaya. Budaya di masyarakat Indonesia yang masih berkembang sampai saat ini adalah pemberian bedong pada bayi. Selama ini bedong sudah menjadi tradisi di masyarakat kita, khususnya di Jawa. Bedong biasa diberikan oleh masyarakat kita sejak bayi baru lahir, namun sampai saat ini manfaat bedong belum terbukti secara ilmiah. Saat masih janin, gerak nafas dominan berada didaerah perut dan setelah lahir gerak nafas dominan masih di perut. Lama - kelamaan gerak nafas dominan akan berada di rongga dada. Pemakaian bedong apalagi yang terlalu ketat akan membuat bayi tidak nyaman dalam bernafas (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2010).

Pemakaian bedong juga bisa menyebabkan peredaran darah terganggu karena kerja jantung dalam memompa darah menjadi lebih berat, se-

hingga bayi sering merasa sakit disekitar paru atau jalan nafas. Akibat penekanan pada tubuh, bedong juga dapat menghambat perkembangan motorik karena tangan dan kaki bayi tidak mendapat kesempatan untuk bergerak bebas (Novita, 2007).

Fenomena di masyarakat terutama di desa-desa, pemberian bedong sering dikaitkan dengan pembentukan tangan dan kaki bayi. Menurut dokter spesialis tulang menyatakan bahwa secara ilmiah pemberian bedong tidak ada hubungannya dengan pembentukan kaki. Sejak didalam kandungan, tidak ada ruangan cukup untuk bayi meluruskan kaki. Bentuk kaki bayi pada saat dikandung dalam posisi tertekuk dan pada saat lahir, namun seiring dengan waktu pertumbuhan dan perkembangannya akan menyesuaikan menjadi lurus.

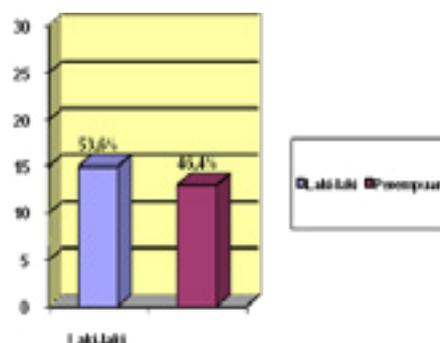
METODE

Penelitian ini menggunakan desain diskriptif komparatif, sedangkan rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah bayi usia 3 bulan yang ada di Desa Cemani. Jumlah populasi ini sebanyak 28 bayi selama periode bulan Februari-Maret 2016. Sampel penelitian menggunakan metode *Total Sampling* dengan observasi dan lembar DDST.

Analisis data yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *t-test Independen*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil distribusi data responden yang tampak pada grafik 1 diatas diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 bayi atau sebesar 46,4% dari jumlah keselu-



Grafik 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

ruhan responden sebanyak 28 bayi, sedangkan sisanya adalah berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 15 bayi atau 53,6%.

Hasil distribusi data responden yang tampak pada grafik 2 diatas dapat dijelaskan bahwa berdasarkan frekuensi bedong diketahui sebesar 60,7% atau 17 bayi sebagai responden yang dibedong sebanyak 3-4 kali sehari dan 11 bayi atau sebesar 39,3% dibedong sebanyak 1-2 kali sehari.

Hasil distribusi bayi sebagai responden yang tampak pada grafik3 diatas dapat diketahui bahwa 17,9% atau 5 orang bayi dibedong selama 30 hari, sebanyak 2 orang bayi atau sebesar 7,1% yang dibedong selama 45 hari, yang dibedong selama 60 hari sebanyak 8 orang bayi dengan besaran persentase sebesar 28,6%, 5 orang bayi sebagai responden yang dibedong selama 75 hari atau sebesar 17,9%, 6 bayi dibedong selama 90 hari atau sebesar 21,4% dan 2 bayi dibedong selama 105 hari atau sebesar 7,1%.

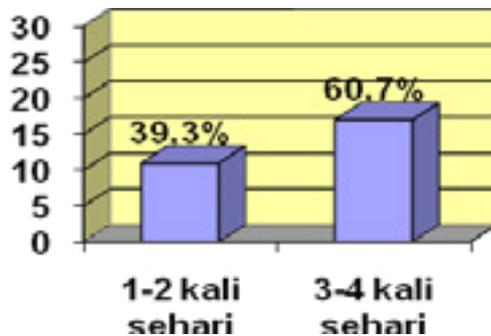
Hasil distribusi bayi sebagai responden yang tampak pada grafik 4 diatas dapat dijelaskan bahwa berdasarkan perkembangan motorik diketahui bahwa 46,4% atau 13 bayi yang berkembang secara normal dan 15 bayi yang berkembang secara *suspeck* dengan prosentase sebesar 53,6%.

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan

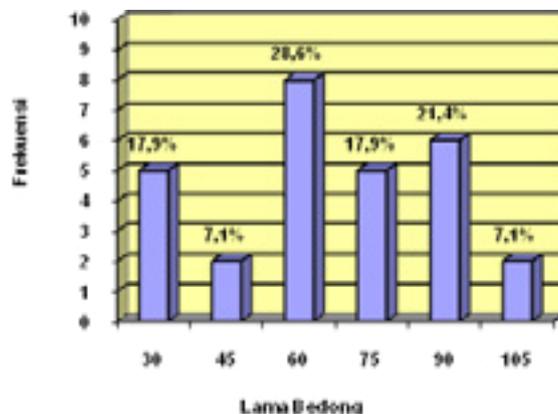
pada lama pemberian bedong 30 hari terdapat 5 bayi memiliki perkembangan motorik normal dan untuk lama pemberian bedong45 hari terdapat 2 bayi memiliki perkembangan motorik normal. Lama pemberian bedong 60 hari terdapat 6 bayi memiliki perkembangan motorik normal dan 2 bayi memiliki perkembangan motorik *suspeck*, kemudian pada lama pemberian bedong 75 hari semua bayi memiliki perkembangan motorik *suspeck*, sebanyak 5 bayi. Semua bayi yang dibedong selama 90 hari memiliki perkembangan motorik *suspeck*, sebanyak 6 bayi dan untuk lama pemberian bedong 105 hari terdapat 2 bayi memiliki perkembangan motorik *suspeck* juga

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji t diketahui bahwa t_{hitung} lama pemberian bedong sebesar -6,232. Dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} diketahui bahwa $-6,232 < -2,056$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa lama bedong mempengaruhi perkembangan motorik bayi.

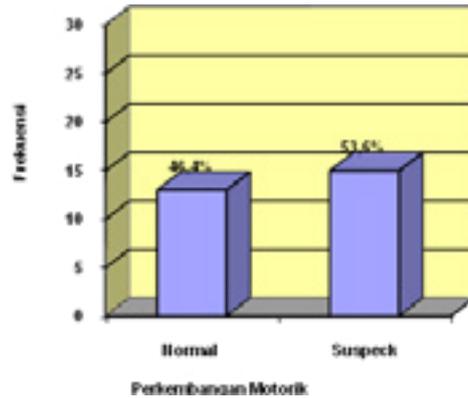
Sejak usia 2 bulan otot-otot bayi mulai kuat untuk melakukan aktivitas gerakan tubuh seperti kaki terekstensi, lengan fleksi, menggenggam dan semakin lama akan mulai untuk menendang, meraih dan mengangkat leher, dengan semakin lama bayi dibedong maka bayi tidak akan bisa melakukan tugas-tugas perkembangan, hal



Grafik 2. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Bedong Perhari



Grafik 3. Hasil Uji Analisis Univariat



Grafik 4. Hasil Uji Analisis Univariat

ini akan mengakibatkan perkembangan motorik tidak dicapai pada waktunya atau bayi akan mengalami keterlambatan perkembangan motorik (Kholifah, 2014).

Menurut Sunarsih (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik diantaranya adalah faktor psikososial seperti stimulasi dan adat istiadat seperti norma atau tabu-tabu (dibedong agar kaki tidak pengkor). Ditinjau dari faktor psikososial, dengan adanya bedong yang membungkus tubuh bayi maka orang tua tidak dapat menstimulasi bayi untuk bergerak, hal ini akan dapat menghambat perkembangan motoriknya.

Untuk mendapatkan tumbuh kembang bayi yang optimal bukanlah hal yang mudah. Gangguan tumbuh kembang dapat terjadi akibat dari kelainan pada satu atau lebih faktor diatas. Dampaknya bayi akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan motoriknya. Penyimpangan ini dapat terjadi dari ringan sampai berat

yang diakibatkan salah satunya karena keterbatasan aktivitas atau mobilitas (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2010).

Bayi harus selalu memberikan stimulasi gerak pada bayi agar bayi dapat tumbuh dan berkembang optimal. Motorik bayi dapat dirangsang dengan memberikan permainan, gambar-gambar yang berwarna agar bayi dapat meraih dan memegangnya.

Faktor adat istiadat seperti anggapan bahwa bayi dibedong agar kaki tidak pengkor adalah salah dan itu hanyalah mitos yang terlanjur dipercaya oleh banyak orangtua. Menurut Novita (2007), bedong bukan perangkat meluruskan kaki tetapi hanyalah salah cara untuk menghindari bayi dari kedinginan. Tanpa dibedong kaki bayi akan lurus jika sudah waktunya. Bayi baru lahir memang tidak lurus, terlihat seperti bentuk O. Kondisi ini sangat normal dan akan bertahan sampai usia 3 tahun. Selanjutnya antara 3 tahun sampai 6 tahun justru berbentuk X. Setelah 6-7

Tabel 1. Tabulasi Silang Lama Bedong dengan Perkembangan Motorik

Lama Bedong (hari)	Perkembangan motorik				Jumlah	
	Normal		suspeck		n	%
	n	%	n	%		
30	5	17.9%			5	17.9%
45	2	7.1%			2	7.1%
60	6	21.4%	2	7.1%	8	28.6%
75			5	17.9%	5	17.9%
90			6	21.4%	6	21.4%
105			2	7.1%	2	7.1%
Jumlah	13	46.4%	15	53.6%	28	100%

Tabel 2. Uji *Independent Sample T test*

Variabel	t_{hitung}	Probability (Asymp. Sig)	Kriteria	Kesimpulan
Lama Bedong	-6,232	0,000	$P < \alpha$ (0,05)	Ada Pengaruh

tahun kaki akan menjadi lurus.

Hal ini diperkuat oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (2010) yang menyatakan bahwa kaki bayi saat dalam kandungan tertekuk tetapi setelah lahir akan menyesuaikan menjadi lurus seiring dengan perkembangan pertumbuhannya, namun memang banyak juga terjadi penyimpangan atau deviasi bentuk kaki tidak bisa lurus tetapi ada yang agak X atau O tetapi itu bukan karena bayi tidak dibedong.

Fakta menunjukkan bahwa pemakaian bedong sama sekali tidak ada kaitannya dengan pembentukan kaki bayi. Semua kaki bayi yang baru lahir memang bengkok soalnya dalam perut tidak ada ruangan cukup bagi bayi untuk meluruskan kaki, sehingga waktu bayi lahir kakinyapun masih bengkok, apalagi di negara-negara yang cukup mendapat sinar matahari seperti Indonesia tidak ada kaki X atau O, yang ada adalah orang menderita kaki X atau O karena sakit pada kelenjar parathyroid (Indramukti, 2013; Fitri, 2014).

Selain dari pemberian bedong, ternyata perkembangan motorik juga dipengaruhi oleh gizi. Hal ini dibuktikan dari penelitian. Banyak penelitian yang menerangkan tentang pengaruh gizi terhadap perkembangan motorik kasar. Levitsky dan Strupp pada penelitiannya terhadap tikus mengungkapkan bahwa kurang gizi menyebabkan functional isolationism 'isolasi diri' yaitu mempertahankan untuk tidak mengeluarkan energi yang banyak (conserve energy) dengan mengurangi kegiatan interaksi sosial, aktivitas, perilaku eksploratori, perhatian, dan motivasi. Aplikasi teori ini kepada manusia adalah bahwa pada keadaan kurang energi dan protein (KEP), anak menjadi tidak aktif, apatis, pasif, dan tidak mampu berkonsentrasi. Akibatnya, anak dalam melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan fisik di sekitarnya hanya mampu sebentar saja dibandingkan dengan anak yang gizinya baik, yang mampu melakukannya dalam waktu yang lebih lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi berpengaruh terhadap kecerdasan serta perkembangan motorik kasar anak. Gizi yang cukup dapat meningkatkan kecerdasan dan perkembangan motorik kasar anak, sedangkan gizi kurang dapat memperlambat kecerdasan dan perkembangan motorik kasar pada anak.

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motorik bayi juga dinyatakan oleh penelitian Kholifah (2014) yang menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus dan kasar dipengaruhi oleh pemberian ASI. Kandungan immunoglobulin yang terdapat dalam ASI dapat memberikan perlindungan terhadap penyakit, sehingga bayi tidak mudah sakit dan dapat berkembang dan bergerak secara optimal, apabila nutrisi dari ASI kurang maka kematangan otot bayi akan terganggu dan ini akan berpengaruh terhadap perkembangan motoriknya.

Sunarsih (2012) mendefinisikan bedong adalah pembungkus kain yang diberikan pada bayi, sedangkan membedong (*Swaddling*) adalah praktek membungkus bayi dengan kain. Membedong dapat membuat bayi lebih tenang, hangat dan sedikit gerak. Biasanya bayi dibedong dengan lama 6 minggu, setelah itu bedong tidak perlu supaya bayi dapat bebas memainkan tangannya.

Manfaat bedong sampai saat ini belum terbukti bermanfaat secara ilmiah, justru dengan pemberian bedong akan membatasi gerakan bayi, tangan dan kakinya tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk bergerak bebas sehingga akan dapat menghambat perkembangan motoriknya (Novita, 2007).

Bayi sulit untuk menggerakkan kaki dan tangannya karena terikat bedong, dengan dibedong bayi juga akan kurang mendapat stimulan gerak dari lingkungan, sehingga perkembangan otak lambat.

Tumbuh kembang menurut Fitri (2014) mencakup dua hal yang sifatnya berbeda namun saling berkaitan. Pertumbuhan adalah perubahan dalam hal jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang dapat diukur dengan ukuran berat. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur sebagai hasil dari proses pematangan (Indramukti, 2013).

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Dorong anak berlari, melompat, berdiri di atas satu kaki, memanjat, bermain bola, mengendarai sepeda roda tiga. Perkembangan motorik adalah perkembangan

gan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Sunarsih, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak usia di atas 3 bulan adalah suatu kemampuan fisik yang dimiliki oleh anak usia diatas 3 bulan sesuai dengan kematangan usia anak dimana anak mampu menyeimbangkan dan mengkoordinasikan antar anggota tubuh dengan menggunakan otot-otot besar dalam tubuh untuk menghasilkan suatu gerakan tubuh.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (2010) menyatakan dari beberapa studi perkembangan motorik yang diamatinya, ada lima prinsip perkembangan motorik kasar. Adapun lima prinsip perkembangan motorik kasar yaitu perkembangan motorik kasar bergantung pada kematangan otot dan syaraf; perkembangan yang berlangsung terus menerus; perkembangan motorik memiliki pola yang dapat diramalkan; reflek primitif akan hilang dan digantikan dengan gerakan yang disadari; perkembangan motorik kasar anak dinilai dari keterampilan motorik kasar anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik menurut Kholifah (2014) yaitu faktor genetik, faktor lingkungan, faktor psikososial seperti stimulasi, dan faktor keluarga dan adat istiadat seperti norma, tabu-tabu (dibedong agar kaki tidak pengkor).

Bayi adalah seorang anak yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu, memiliki berat lahir 2500 gram sampai 4000 gram. Masa bayi disebut juga sebagai periode vital, karena kondisi fisik dan mental bayi menjadi pondasi kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Periode ini berlangsung proses pertumbuhan yang cepat sekali. Bayi yang baru lahir dan sehat dengan cepat akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan melakukan tugas-tugas perkembangan tertentu. Tugas melakukan kegiatan harus dilatih setiap waktu agar bayi mampu melakukan adaptasi sosial (Novita, 2007).

Setelah lahir tidak lama kemudian bayi muda akan menunjukkan tingkah laku yang khas, dengan cepat bayi menunjukkan responsivitas terhadap macam benda dan orang di sekelilingnya. Bayi juga menampilkan bermacam-macam nuansa perasaannya dalam menanggapi rangsangan dari luar (Indramukti, 2013).

SIMPULAN

Terdapat pengaruh lama pemberian bedong terhadap perkembangan motorik bayi. Semakin lama bayi dibedong, mengakibatkan perkembangan motoriknya semakin tidak normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, Dian Insana., dkk. 2014. Hubungan Pemberian ASI dengan Tumbuh Kembang Bayi Umur 6 Bulan di Puskesmas Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 3(2): 136-140.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), 2010. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jilid I. Jakarta: Saung Seto.
- Indramukti, Fifi. 2013. Faktor yang Berhubungan dengan Praktek Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Ibu Pasca Bersalin Normal di Wilayah Kerja Puskesmas Blado 1. *Unnes Journal of Public Health*. 2 (2).
- Kholifah, Siti Nur., dkk. 2014. Perkembangan Motorik Kasar Bayi Melalui Stimulasi Ibu di Kelurahan Kemayoran Surabaya. *Jurnal Sumber Daya Manusia Kesehatan*. 1(1).
- Novita L, Dida A, Gurnida, Herry G. 2007. Perbandingan Fungsi Kognitif Bayi Usia 6 Bulan yang Mendapat dan yang Tidak Mendapat ASI Eksklusif. *Sari Pediatri*. 9(6): 429-34.
- Sunarsih, Tri. 2012. Hubungan Antara Pemberian Stimulasi Dini Oleh Ibu Dengan Perkembangan Balita Di Taman Balita Muthia Sido Arum, Sleman Yogyakarta Tahun 2010. *Jurnal Medika Respati*. 7(1).